

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan sikap seseorang akan terbentuk dan berkembang karena proses belajar. Seseorang dikatakan belajar, jika dalam dirinya terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan berlaku dalam waktu yang sama. Dengan belajar manusia akan mendapatkan hal-hal baru yang berguna dalam kehidupannya.

Kemajuan suatu bangsa tergantung dari tingkat ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan warga negaranya. Salah satu ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan kemajuan bangsa adalah matematika. Matematika menjadi dasar dari ilmu yang berkembang saat ini. Oleh karena itu matematika memberikan peranan yang sangat besar dalam perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin canggih bisa menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara.

Dalam pendidikan formal, pengajaran matematika dimulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Matematika merupakan bidang studi yang amat penting, karena berguna dalam mempelajari berbagai keahlian dan kejuruan. Dengan belajar matematika, seorang akan dilatih untuk berpikir jelas, tepat, dan cepat. Sampai saat ini, matematika masih dikategorikan sebagai pelajaran yang sulit dimengerti oleh sebagian besar siswa.

Kesulitan yang dihadapi untuk memahami matematika, tidak mereka jadikan sebuah tantangan melainkan menjadi sebuah beban dalam belajar. Hal ini menjadikan mereka enggan untuk mempelajarinya sehingga nilai pelajaran mereka selalu lebih rendah dibandingkan dengan nilai pelajaran yang lain. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya penguasaan kemampuan dasar siswa dalam bidang matematika, kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, dan rendahnya kualitas pelaksanaan proses pembelajaran matematika di kelas, serta guru kurang menggunakan model, strategi atau pendekatan pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Untuk itu, maka guru harus merubah cara mengajarnya, agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran dikatakan efektif apabila materi pelajaran yang disiapkan oleh guru, dipelajari oleh siswa sampai dapat menguasai materi tersebut, tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian dan berlaku begitu saja. Hal ini sering dijumpai dalam setiap pembelajaran di kelas, siswa sulit atau bahkan tidak dapat memahami pelajaran yang dipelajari. Kondisi ini yang mempengaruhi kurangnya motivasi siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak bermakna dan hasil belajarnya pun kurang memuaskan.

Dari penjelasan diatas maka kemampuan dasar guru penting hubungannya dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa karena pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan stuktur serta isi, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam

membimbing siswa. Guru yang mampu akan lebih baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Telah dijelaskan diatas bahwa kemampuan guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, hal ini dibagi kedalam tiga bidang yaitu:

- a) Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, serta pengetahuan umum.
- b) Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinahnya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, dan memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c) Kemampuan perilaku (*performance*), artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa keterampilan menyusun persiapan perencanaan mengajar (Wijaya, 1991:24).

Dengan adanya kemampuan dasar guru, maka siswa diharapkan akan mampu dan cepat memahami dan menguasai substansi matematika, sehingga hasil

belajarnya dapat memperlihatkan perubahan yang cukup bermakna pada diri siswa tersebut.

Salah satu cara untuk mengkomunikasikan materi matematika khususnya materi Bangun Ruang yang akan disajikan dikelas VIII SMP adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Alasan peneliti mengambil materi Bangun Ruang, karena materi ini akan berkesinambungan pada materi selanjutnya yakni luas permukaan dan volume prisma dan limas pada kelas IX.

Bangun ruang khususnya luas permukaan dan volume limas dan prisma merupakan salah satu pokok bahasan yang sering dikatakan sulit oleh siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa pada umumnya kurang memahami konsep dasar Bangun Ruang karena kurang tersajikan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya guru merasa enggan untuk menyajikan dengan benar, dan kurangnya strategi atau model pembelajaran yang tepat, serta kurang tersedianya fasilitas pembelajaran matematika yang representatif. Dengan demikian hal tersebut berimplikasi pada materi Bangun Ruang. Dimana pada materi ini siswa sangat sulit menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada materi tersebut baik pada luas permukaan dan volume limas dan prisma. Misalnya dalam menyelesaikan soal-soal menentukan luas permukaan dan volume limas dan prisma.

Kondisi tersebut kemudian berimplikasi pada perasaan malas dan enggan siswa untuk belajar matematika. Konsekuensi logis dari enggannya siswa untuk belajar matematika untuk menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah.

Sehingga melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ini siswa akan selalu berusaha melibatkan diri secara langsung dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya siswa dapat menemukan sendiri cara-cara belajar matematika yang tepat dan bermakna, sehingga guru dapat melihat secara langsung terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Untuk memerlukan bantuan dan bimbingan khusus.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan suatu penelitian dengan formulasi dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together dalam upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan dan Volume Limas dan Prisma”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas pemikiran diatas, maka fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi luas permukaan dan volume limas dan prisma.
2. Kurangnya respon siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran matematika.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada pada materi luas permukaan dan volume limas dan prisma.
4. Rendahnya kreativitas guru dalam membangkitkan minat belajar siswa, dimana kegiatan belajar masih bersifat konvensional dan berorientasi kepada guru.

1.3 Batasan masalah

Batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu luas permukaan dan volume limas dan prisma yang mencakup menghitung luas permukaan, volume limas dan prisma dan tinggi limas pada limas segi tiga, limas segi empat dan limas persegi.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa akan meningkat jika diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi bangun ruang sehingga berakibat hasil belajar siswa meningkat.
3. Untuk meningkatkan respon siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan informasi bagi guru bidang studi matematika bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa demi tercapainya hasil belajar siswa.

2. Bagi siswa diharapkan dapat mempermudah pemahaman dan penguasaan siswa dalam mempelajari matematika.
3. Dapat mendorong mahasiswa sebagai calon guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.